

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PROBLEMA PENGAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH
ALIYAH KOTA MAKASSAR



Oleh:

Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
NIP 150 202 883

DIBIYAI OLEH:

DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2002
PUSAT PENELITIAN IAIN
ALAUDDIN MAKASSAR

LAPORAN HASIL PENELITIAN
**PROBLEMA PENGAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH
ALIYAH KOTA MAKASSAR**



Oleh:

Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
NIP 150 202 883

DIBIYAI OLEH:

**DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2002
PUSAT PENELITIAN IAIN
ALAUDDIN MAKASSAR**



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
PUSAT PENELITIAN**

Jln. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864931-864928 Pesawat 209

KATA SAMBUTAN

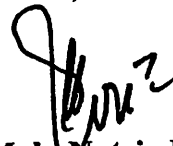
Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah swt., oleh karena dengan hidayah dan taufik-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt., memberikan pahala yang setimpal.

Makassar, 1 Nopember 2002


Wassalam
Kepala,


Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 150 217 170

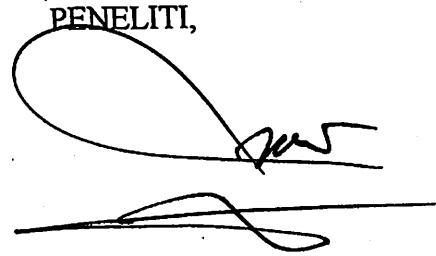
**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN
Tahun 2002**

1. a. Judul Penelitian : Problematika Pengajaran Bahasa Arab di
Madrasah Aliyah Kota Makassar
- b. Macam Penelitian : () Murni () Terapan () Pengembangan
2. Ketua Peneliti/Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol. dan NIP. : Pembina Utama Muda (IV/c)/ 150 202 883
- d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
- e. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Bahasa Arab
- f. Bidang ilmu yang diteliti :
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : Kota Makassar
5. Bila penelitian merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan:
- a. Nama Instansi :
- b. Alamat :
6. Jangka waktu penelitian :
7. Biaya yang diperlukan :

MENGETAHUI
KEPALA PUSAT PENELITIAN
IAIN ALAUDDIN


Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 150 217 170

Makassar, 1 Nopember 2002
KETUA PENELITI/
PENELITI,


Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
NIP 150 202 883

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
PUSAT PENELITIAN**

Jln. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864931-864928 Pesawat 209

SURAT KETERANGAN

No. PL./TL.01/72/2002

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa:

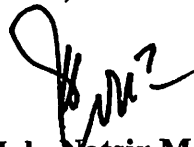
Nama : Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
NIP : 150 202 883
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda (IV/c)
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Judul Penelitian : Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Makassar

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian tahun 2002 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 Nopember 2002

Wassalam
Kepala,



Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 150 217 170

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan problematika pengajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh guru di madrasah tersebut serta usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi problema itu.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Objek yang menjadi populasi penelitian ini adalah: 1) Seluruh guru bahasa Arab dan kepala MAN 1 Makassar; 2) Seluruh siswa MAN 1 Makassar. Sampel dari siswa diambil sebanyak 60 orang, masing-masing 15 orang siswa kelas satu, 20 orang siswa kelas dua, dan 25 orang siswa dari kelas tiga. Adapun guru bahasa Arab maka semuanya diambil secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar sudah berjalan dengan baik. Hanya saja dalam pelaksanaan pengajaran ditemukan beberapa problema yang sebagian besar berasal dari siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan umumnya karena separuh dari siswa MAN 1 Makassar bukan berasal dari madrasah tsanawiyah sehingga ada di antara mereka yang baru mengenal huruf Arab. Untuk mengatasi hal tersebut guru banyak memberikan motivasi belajar serta memberika tugas-tugas yang diharapkannya dapat mengurangi kesulitan belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan ke hadirat Allah swt., karena dengan izin-Nyalah, sehingga penelitian ini dapat terwujud sejak penyusunan desain sampai pada tahap penyelesaian laporan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini dapat terwujud sesuai rencana, karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Gubernur Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang telah berkenan memberi izin kepada kami untuk mengadakan penelitian di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar.

2. Rektor IAIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kepercayaan dan restunya kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

3. Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar yang telah mengatur segala hal, baik yang bersifat pendanaan maupun yang bersifat administratif dalam kaitannya dengan penelitian ini.

Akhirnya, dengan tangan terbuka kami akan menerima saran dan kritik yang berhubungan dengan penyempurnaan laporan ini.

Makassar, 1 Nopember 2002

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA SAMBUTAN	ii
LEMBAR IDENTITAS	iii
SURAT KETERANGAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Lingkup Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Pengajaran	8
B. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab	11
C. Metode Pengajaran Bahasa Arab	14
D. Beberapa Problematika Pengajaran Bahasa Arab	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Populasi dan Sampel	24
B. Instrumen Penelitian.....	28
C. Prosedur Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data	32

BAB IV	HASIL PENELITIAN	34
	A. Gambaran Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di MAN 1 Makassar dan Problema yang Dihadapi	34
	B. Usaha-Usaha yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Problematika Pengajaran Bahasa Arab di MAN 1 Makassar	57
BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Implikasi	60
KEPUSTAKAAN	61
LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Siswa MAN 1 Makassar	26
Tabel 2	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Tanggapan Siswa tentang Belajar Bahasa Arab	41
Tabel 3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Pendapat Siswa tentang Materi Pelajaran Bahasa Arab.....	42
Tabel 4	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Kepemilikan Siswa Buku Pelajaran Bahasa Arab	43
Tabel 5	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Penyelesaian Pekerjaan Rumah (PR) oleh Siswa	44
Tabel 6	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Penjelasan Guru Materi Pelajaran	48
Tabel 7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Kemampuan Siswa Mengerti Penjelasan Guru	49
Tabel 8	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Penggunaan Guru Metode Bercakap/Melatih Bercakap dengan Bahasa Arab	50
Tabel 9	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Tanggapan Guru Menerima Pertanyaan Siswa	51
Tabel 10	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Penggunaan Guru Beberapa Metode Mengajar Bahasa Arab	53
Tabel 11	Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Pelaksanaan Ujian Oleh Guru	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit, timbul dan berkembang jauh sebelum agama Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Wilayah pemakaiannya meliputi daerah Hijaz dan Nejed di semenanjung Arabiyah.¹ Dengan bahasa Arab al-Qur'an diturunkan dan dengannya pula Nabi Muhammad saw. melaksanakan tugas risalahnya kepada umat manusia.

Demikian bahasa Arab yang memiliki keistimewaan dari bahasa-bahasa lainnya, bukan saja karena bahasa Arab memiliki sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalami, akan tetapi bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an, yakni yang mengkomunikasikan kalam Allah karena di dalamnya terkandung uslub bahasa yang sungguh mengagungkan bagi manusia.

Bahasa Arab dan al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi al-Qur'an. Mempelajari bahasa al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, peranan bahasa Arab di samping sebagai alat komunikasi manusia sesamanya, juga sebagai alat komunikasi manusia

¹Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Dep. Agama, 1976/1977), h. 31.

yang beriman kepada Allah, yang terwujud dalam bentuk salat, do'a dan sebagainya.

Kenyataan lain bahwa bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional.² Maka tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab itu perlu mendapatkan penekanan dan perhatian saksama, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, sampai pada Lembaga Pendidikan Tinggi, baik negeri maupun swasta, umum maupun agama, untuk digalakkan dan diajarkan.

Di lembaga-lembaga pendidikan umum sekarang ini, terutama pada tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) bahasa Arab telah menjadi komponen pilihan pokok pengajaran bahasa asing di samping bahasa Inggris.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab, yang masih dianggap oleh sebagian siswa atau mahasiswa sebagai bahasa yang sulit.³ Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus segera diupayakan pemecahannya.

Kesulitan mempelajari dan menguasai bahasa Arab seperti dikemukakan di atas juga dialami oleh siswa MAN 1 Makassar sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak siswa yang mempelajari bahasa Arab pada sekolah tersebut setiap

²Tayar Yusuf *et al.*, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 188.

³Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab, *op. cit.*, h. 77.

tahunnya hanya sebagian kecil yang dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Di MAN 1 Makassar terdapat 10 kelas. Dari sekian banyak siswa tersebut hanya terdapat sejumlah kecil yang mampu berbahasa Arab. Inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ke arah tersebut untuk menemukan masalahnya lalu selanjutnya akan dicarikan pemecahannya.

B. Rumusan Masalah dan Lingkup Penelitian

Untuk memahami apa yang menjadi masalah dalam tulisan ini, maka beberapa term atau istilah yang terdapat pada judul terlebih dahulu perlu perjas.

Problematika berasal dari bahasa Inggris *problem* yang berarti soal, masalah, persoalan.⁴ kata ini lalu berubah menjadi problematika yang berarti masih menimbulkan masalah; masih belum dapat dipecahkan.⁵ Juga berarti sesuatu yang harus dipecahkan.⁶

Pengajaran berasal dari kata ajar yang mendapat awlan *pe* dan akhiran *an* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah

⁴Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 448.

⁵Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 789.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), h. 634.

mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.⁷ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pengajaran hanya mengacu pada pemberian informasi atau pengetahuan kepada orang lain.

Dengan demikian, problematika pengajaran yang dimaksudkan di sini adalah masalah-masalah atau persoalan-persoalan yang dihadapi atau yang ditemukan oleh guru dalam kegiatan pengajaran bahasa Arab dan perlu dicarikan pemecahannya sehingga guru berhasil mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab.

Madrasah berasal dari bahasa Arab *madrasah* yang berakar pada kata *darasa*. Kata madrasah ini merupakan bentuk isim *makān* yang berarti tempat belajar.⁸ Kata ini selanjutnya menjadi istilah atau nama bagi bangunan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal yang berci khas keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh DR. H. Maksum bahwa madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren.⁹ Selanjutnya dalam SKB Tiga Menteri tahun 1975 disebutkan bahwa madrasah itu meliputi tiga tingkatan: Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah

⁷Lihat Tim Penyusun Kamus, *op. cit.*, h. 14.

⁸Lihat Mamud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973), h. 126.

⁹Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7.

setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.¹⁰

Berdasarkan pengertian beberapa term tersebut di atas, maka dapat dibuat rumusan permasalahan secara umum, yaitu problema apa yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Makassar? Mengingat bahwa Madrasah Aliyah di Kota Makassar banyak, maka penulis memilih dan memfokuskan penelitian ini pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Makassar. Oleh karena itu, selanjutnya pokok permasalahan di atas diperinci ke dalam beberapa sub pokok bahasan, yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar?
2. Problema-problema apa yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar?
3. Bagaimana usaha-usaha guru dalam mengatasi problema pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar?

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menjawab permasalahan-permasalahan di atas dengan mendeskripsikan serta menganalisis data-data yang akan didapat baik melalui angket, observasi, maupun melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

¹⁰ *Ibid.*, h. 150.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar
- b. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh siswa-siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar dalam mempelajari bahasa Arab.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problema pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar.

2. Manfaat penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan kepada:

- a. Segenap unsur pimpinan Departemen Agama pada umumnya, dan Direktorat Jenderal pembinaan kelembagaan agama Islam pada khususnya, dapat mengetahui kondisi pengajaran bahasa Arab, khususnya menyangkut problema-problema atau masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam mempelajari bahasa Arab di Madrasah Aliyah pada umumnya.
- b. Segenap guru, khususnya guru bidang studi bahasa Arab di Madrasah Aliyan Negeri 1 Makassar dapat mengetahui sedalam-dalamnya kemajuan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga dapat membantu mereka menyelesaikan dan mengatasi masalah-masalah tersebut dengan baik.

D. Sistimatika Penulisan

Adapun sistimatika pembahasan dalam penelitian ini adalah bab pertama pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistimatika penulisan.

Bab kedua berisi beberapa uraian dan akan terungkap pengertian pengajaran, tujuan pengajaran bahasa Arab, metode pengajaran bahasa Arab, dan beberapa problematika pengajaran bahasa Arab.

Bab ketiga berisikan metode penelitian meliputi populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Selanjutnya bab keempat. Bab ini berisi uraian tentang gambaran pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makasar, problematika pengajaran bahasa Arab, dan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar.

Tulisan ini akan diakhiri dengan penutup pada bab V. Bab ini akan berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta berisi saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengajaran

Menurut hemat penulis bahwa pada hakekatnya untuk memberikan batasan yang tepat tentang pengajaran sangat sulit karena setiap ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Itu tergantung pada pembentukannya, maksudnya orang yang berpengetahuan tinggi dan luas mungkin akan memberi batasan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang yang berpengetahuan rendah.

Namun demikian, kesukaran itu perlu diusahakan guna mendapatkan penjelasan dan pemecahannya agar jangan tinggal kesimpangsiuran karena hal yang menyangkut pengajaran sangat penting sebab pengajaran termasuk salah satu faktor yang bersumber dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Demikian pula halnya usaha pertumbuhan yang bertujuan agar anak memiliki kecakapan, keahlian dan pemahaman terhadap sesuatu.

Pengajaran berasal dari kata ajar yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.¹

¹Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 14.

Dalam bahasa Inggris, term pengajaran digunakan kata *teaching* berasal dari kata *teach* yang berarti memberikan instruksi/perintah pada seseorang atau menjadikan seseorang mengetahui sesuatu.²

Dalam bahasa Arab term pengajaran dijumpai dengan kata *ta'lim*.³ Kata ini berakar pada kata *'alima* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Di dalam al-Qur'an disebutkan lebih dari 840 kali dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam.⁴ Meskipun demikian tetap mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Ini berarti sifatnya intelektual.

Definisi-definisi tersebut di atas memberi indikasi bahwa tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi passif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*. Jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualistis.

²Lihat A S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Ed. IV; Oxford: Oxford University Press, 1989), h. 1318.

³Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Yogyakarta: t.p., 1984), h. 1038.

⁴Lihat misalnya QS. al-Baqarah (2): 60 dan 143 dan QS. Hūd (11): 79. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 7.

Kelanjutan dari pengertian pengajaran atau mengajar seperti di atas, adalah menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Dalam proses ini pula siswa mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkayanya. Hal ini berarti berangkat dari intelektualnya, siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Dalam pengertian yang luas pengajaran atau mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar mengajar. Atau dikatakan, mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.⁵

Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri, sedangkan guru dalam hal ini membimbing.

Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu, sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar

⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. III; Rajawali, 1990), h. 47.

mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya. Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered*. Dengan demikian, tercapainya suatu hasil yang optimal sangat tergantung kepada kegiatan siswa itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar.

B. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan, Dengan demikian, tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengajaran, karena tidak saja akan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi atau isi, metode dan alat evaluasi dalam kegiatan yang dilaksanakannya.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁶ Sedangkan Rooijakkers mengemukakan bahwa tujuan adalah suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang ingin dicapai.⁷

⁶Zakiah Daradjat, et al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

⁷Ad. Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses* (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 99.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan itu adalah sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar itu harus di bawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas.

Sardiman A.M. menjelaskan bahwa minimal ada tiga alasan mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dirumuskan, yaitu:

1. Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih dan merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau dicapai.
2. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar.
3. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.⁸

Tujuan pengajaran biasa juga disebut tujuan instruksional. Tujuan ini merupakan hasil belajar bagi siswa setelah melakukan proses belajar di bawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif. Tujuan pengajaran ada dua, tujuan umum dan tujuan khusus.⁹ Tujuan umum menggambarkan hasil belajar siswa yang paling umum sebagai hasil belajar yang diharapkan berkat proses belajar-mengajar. Tujuan umum ini memberikan arah dan tidak dirumuskan dalam bentuk kelakuan yang dapat diukur. Tujuan umum menentukan apa yang harus dicapai, bukan alat, artinya tidak memberi petunjuk bagaimana proses belajar-

⁸Sardiman A.M., *op. cit.*, h. 58.

⁹Ad. Rooijakkers, *op. cit.*, h. 101.

mengajar akan dilakukan. Sedangkan tujuan khusus dirumuskan sebagai tujuan instruksional yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum mata kuliah atau bidang studi. Tujuan khusus menyatakan apa yang akan dapat dilakukan atau dikuasai oleh siswa sebagai hasil pelajaran itu.

Pengajaran bahasa Arab diarahkan pada pencapaian suatu tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar bahasa Arab. Tujuan yang dimaksudkan di sini adalah tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang merupakan tujuan umum dari setiap mata pelajaran tertentu dan tujuan jangka pendek merupakan tujuan khusus pengajaran. Tujuan khusus adalah penjabaran dari tujuan umum, karena tujuan umum sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik.

Adapun tujuan umum pengajaran bahasa Arab adalah:

- a. Agar siswa dapat memahami al-Qur'an dan al-hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- b. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- e. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.¹⁰

Tujuan di atas masih sangat umum dan masih terlalu luas. Oleh karena itu, perlu dijabarkan lagi secara khusus agar tujuan umum tadi

¹⁰Departemen Agama, *Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN* (Jakarta: Proyek Bimbaga Islam, 1975), h. 119-121.

dapat tercapai. Dengan demikian, dalam pengajaran bahasa Arab dirinci lagi menjadi beberapa tujuan, seperti tujuan khusus *qirā'at* (membaca), tujuan khusus *hiwār* (bercakap-cakap), tujuan khusus *imlā'* (dikte), tujuan khusus *insyā'* (mengarang), tujuan khusus qawaid (nahu dan saraf), dan lain-lain.

C. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Metode berarti jalan atau cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹¹ Ada pula yang memaknai sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Metode yang dimaksud di sini adalah metode yang terkait dengan kegiatan pengajaran.¹² Dengan demikian, metode pengajaran dimaksudkan sebagai cara yang teratur yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam membicarakan masalah pengajaran bahasa sering dikacaukan dengan istilah approach, metode dan teknik yang digunakan secara tidak tepat. Sesungguhnya ketiga istilah ini mempunyai hubungan yang hirarkhis. Teknik merupakan penjabaran

¹¹Tim Penyusun Kamus, *op. cit.*, h. 580.

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 83.

dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari approach.¹³

Approach bersifat axiomatis. Ia menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Approach terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakekat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Misalnya, asumsi dari aural-oral approach yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah apa yang kita dengar dan ucapkan sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran.

Selanjutnya, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu approach. Jadi, dalam suatu approach bisa saja terdapat beberapa metode. Artinya dapat saja terjadi beberapa metode didasarkan atas approach yang sama. Misalnya, approach yang digunakan ialah aural-oral sedangkan metodenya bisa metode mim-mem dan/atau pattern practice yang mempunyai tujuan yang sama.

Adapun teknik maka ia bersifat implementasionil atau operasional. Artinya apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas atau merupakan strategi untuk mencapai sasaran. Teknik harus konsisten dengan metode dan karena itu tidak boleh bertentangan dengan

¹³Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 11.

approach.¹⁴ Teknik tergantung pada guru, imajinasi serta kreativitasnya, dan komposisi kelas. Misalnya, untuk mengatasi murid yang tidak dapat mengucapkan bunyi lafaz Arab “ ﺫ ”, guru dapat meminta anak tersebut menirukan dan mengualang apa yang diucapkan oleh guru, atau dapat menggunakan teknik lain dengan menunjukkan gambar alat artikulasi dan menunjukan apa yang terjadi dengan alat artikulasi itu dalam proses pengucapan lafaz “ ﺫ ” tersebut.

Banyak macam metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru dan seorang guru hendaknya terampil dalam memilih dan menggunakan berbagai macam metode tersebut. Sesungguhnya tidak ada satupun metode yang paling baik untuk mencapai bermacam-macam tujuan sebab semua metode ada baiknya dan ada kekurangannya. Semakin tepat dan baik metode yang digunakan semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuan.

Sebagai pembimbing, seorang guru haruslah mampu mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan yang dicita-citakan. Salah satu faktor yang sangat mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah bahwa seorang guru selain menguasai materi-materi pelajaran harus menguasai pula metode-metode pengajaran. Bahkan, dapat dikatakan menguasai metode lebih utama dari pada materi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus

¹⁴Lihat *Ibid.*, h. 11-14.

sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad yang mengatakan bahwa (طريقة اهم من المادة) (metode itu lebih penting dari pada materi).¹⁵

Adapun metode pengajaran bahasa Arab yang lazim digunakan adalah:

1. Metode Langsung (طريقة المباشرة)

Metode langsung (طريقة المباشرة) adalah metode di mana guru langsung menggunakan bahasa Arab yang diajarkan, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat guru menggunakan gambar-gambar atau peragaan.

2. Metode suara (طريقة الصوتية)

Metode suara الطريقة الصوتية adalah metode pengajaran yang pertama-tama dimulai dengan latihan-latihan mendengar kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu, setelah itu kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan ceritera. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti lazimnya. Tata bahasa atau qawaid diajarkan secara induktif dan pelajaran mengarang terdiri dari reproduksi apa yang didengar dan dibaca.

3. Metode membaca (طريقة القراءة)

Metode membaca diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing.

¹⁵ Azhar Arsyad, "Pokok-pokok Pikiran Heuristik dalam Metode Pengajaran Bahasa Arab," Makalah (Ujungpandang: Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990), h. 1.

Materi pelajaran terdiri dari bacaan yang dibagi-bagi menjadi seksi-seksi atau bagian pendek. Tiap seksi ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar. Setelah sampai tahap tertentu murid-murid menguasai kosa kata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel yang dipersingkat dengan harapan menguasai murid terhadap kosa kata menjadi lebih mantap.

4. Metode gramatika (طريقة القوائد)

Ciri khas metode ini adalah menghafal atauran-aturan qawaid dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkai-rangkaikan menurut kaidah tata bahasa yang berlaku. Dengan demikian, kegiatan merupakan praktek penetrapan kaidah-kaidah tata bahasa. Dalam metode ini guru tidak mengajar bahasa, tetapi ia banyak mengisi jam mengajarnya untuk mengajar tentang bahasa.

Pengetahuan tentang kaidah-kaidah tata bahasa lebih penting dari kemahiran untuk menggunakannya. Kegiatan yang berupa latihan ucapan atau latihan menggunakan bahasa secara lisan sama sekali tidak ada. Salah satu keuntungan yang sering dibanggakan oleh metode ini adalah bahwa metode ini dapat digolongkan sebagai suatu *mental discipline*. Banyak guru menyukai metode ini karena mudah melaksanakannya dan tidak memerlukan tenaga dan waktu yang banyak. Di samping itu, guru sendiri tidak perlu harus dapat menguasai bahasa yang diajarkan tersebut sepanjang ia hapal kaidah-kaidah tata



30
cong
01
14
39
40
06
26
50

Adi
Gantika
R. Kurniawan
K. Hossain

bahasanya. Selain itu, dengan metode initest bahasa mudah disusun dan dikontrol.

5. Metode terjemah (طريقة الترجمة)

Metode terjemah menitikberatkan kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan. Mila-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa si murid, kemudian sebaliknya. Seperti halnya metode gramatika, metode ini cocok untuk kelas untuk yang besar dan tidak memerlukan seorang guru yang harus memiliki penguasaan bahasa asing secara aktif atau pendidikan khusus untuk mengajar bahasa. metode ini tidak hanya mudah nelaksanakannya, tetapi juga murah.

Kegiatan utama dalam metode ini adalah menerjemahkan. Sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Setiap pelajaran memberi ilustrasi tentang kaidah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, paradigma yang harus dihapal, dan latihan-latihan menterjemahkan. Metode ini sangat cocok kalau tujuan pengajaran adalah kemahiran membaca secara efektif.

6. Metode campuran (الطريقة الامتزاجية)

Metode ini merupakan metode campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung, grammar dan terjemahan. Kemahiran berbahasa diajarkan menurut urutan-urutan sebagai berikut: bercakap-cakap-, menulis, memahami, dan membaca. Kegiatan belajar dalam kelas yang lain berupa latihan lisan, membaca keras dan tanya-jawab. Juga latihan menterjemahkan, pelajaran gramatika secara deduktif, dan digunakan juga alat-alat peraga.

D. Beberapa Problematika Pengajaran Bahasa Arab

Mempelajari suatu bahasa, bahasa ibu atau bahasa nasional pada masa kanak-kanak merupakan suatu yang mesti berlaku, suatu proses yang tidak dapat dihindari. Yang dimaksud belajar bahasa di sini bukan dalam arti secara kurikuler, melainkan belajar dari orang sekitarnya. Mula-mula dari yang terdekat, dari ibu, bapak, kakak, nenek kemudian dari teman-teman, tetangga dan sebagainya sampai anak itu memasuki pendidikan formal. Akan tetapi belajar bahasa asing merupakan kepandaian khusus. Tiap tahun ribuan, bahkan mungkin lebih lagi orang yang belajar bahasa asing, akan tetapi kemungkinan beberapa orang saja yang berhasil mencapai tujuan belajar bahasa tersebut.

Pertama-tama yang nyata pada kita adalah bahwa orang belajar bahasa asing pernah memiliki pengalaman belajar bahasa lain. Pengalaman bahasa bagi seseorang misalnya bahasa ibu atau bahasa nasional seseorang, berbeda-beda. Seorang anak yang hanya menggunakan satu bahasa sejak kecil tentu akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan berpikir yang terikat oleh kebiasaan-kebiasaan menggunakan bahasa yang diketahuinya itu. bahasa yang digunakan kini merupakan bagian pengalamannya dalam bidang perbuatan-perbuatan dan pengenalan akan barang-barang. Sesuatu penambahan pengalaman ketika ia anak kecil selamanya ada hubungan dengan penambahan pelajaran bahasa.

Ketika ia belajar bahasa asing ia menghadapi problematika yang sama, akan tetapi dalam wujud yang berbeda. Misalnya perbedaan dalam suara, kata-kata dan tata kalimat, dan lain-lain. Semuanya itu akan berbeda dengan struktur bahasa ibu/nasional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang belajar bahasa Arab sebenarnya segala usaha untuk membentuk kebiasaan baru secara sadar sedangkan ketika belajar bahasa ibu/nasional, proses belajar itu berlangsung tanpa sadar. Jika pelajar mendapatkan pengetahuan tentang tata bahasa, bahasa ibu atau bahasa nasional, ia akan berusaha pula mendapatkannya dalam bahasa yang dipelajarinya mengenai hal-hal yang sama dengan bahasa ibu/nasional.

Dengan demikian, bahwa siswa atau mahasiswa yang mempelajari bahasa di Indonesia tidak lepas dari berbagai problem yang harus dihadapi yaitu problem linguistik dan problem non linguistik, yaitu menyangkut segi sosial-kultural atau sosial budanya.¹⁶

1. Problematika linguistik

Faktor ini menyangkut banyak hal, yaitu tata bunyi, kosa kata,, tata kalimat dan tulisan.

a. Tata bunyi

Aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mempelajari kemahiran menyimak dan berbicara perlu mendapat perhatian secara khusus. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad

¹⁶Depag, *op. cit.*, h. 79.

lamanya, namun belum berhasil dengan baik terutama dalam aspek menyimak dan berbicara. Penyebabnya adalah tata bunyi ini tidak mendapat perhatian serius.¹⁷

b. Kosa kata

Kosa kata masing-masing bahasa tentu mempunyai banyak perbedaan, misalnya bahasa Arab, segi-segi saraf (marfologi) dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam bahasa Indonesia misalnya segi konjugasi (*taṣrīf*).

c. Tata kalimat

Yaitu ilmu menyusun kalimat. Hal ini dalam bahasa Arab disebut *naysr* atau *syntaq* dalam bahasa Inggris. Dalam membuat kalimat banyak kaidah yang harus diperhatikan seperti dalam bahasa Arab المطابقة (*concord*/kesesuaian), الموقعية (*word order*/tata urutan kata) dan lain-lain.

d. Tulisan

Penulisan dalam masing-masing bahasa cenderung berbeda. Bahasa Arab misalnya berbeda dengan bahasa Indonesia dan lain-lain. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan kesulitan bagi orang yang mempelajari bahasa lain.

2. Problematika non linguistik

Persoalan lain yang dihadapi dalam setiap penggunaan bahasa selain persoalan kebahasaan adalah masalah yang berhubungan

¹⁷ *Ibid.*

dengan sosio-kulturil atau sosial budaya. Misalnya sosio-kulturil bahasa Arab sudah barang tentu berbeda dengan sosio kulturil bahasa Indonesia, karena akibat perbedaan tersebut terdapat perbedaan-perbedaan antara lain dalam ungkapan-ungkapan istilah-istilah ataupun nama-nama benda.

Kemudian masalah lain yang bersangkutan dengan non kebahasaan adalah masalah interen dan eksteren pelajar atau siswa, seperti kemampuan siswa, tenaga pengajar, lingkungan dan lain-lain.¹⁸

¹⁸Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990), h. 117-118.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, metode penelitian sangat diperlukan karena metode adalah alat pemberi arah dalam penelitian. Metode yang dimaksudkan adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan.¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara penelitian karya ilmiah yang dipakai penulis dalam mengolah berbagai data yang dituangkan dalam penulisannya. Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan populasi dan sampel. Untuk lebih jelasnya, maka penulis membahas sekilas tentang populasi dan sampel, sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi dapat dipahami bahwa dalam suatu karya ilmiah harus mengandung kebenaran, yakni kebenaran yang tidak hanya didasarkan atas kerangka teoritis tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris (fakta nyata). Oleh karena itu, setiap penelitian ilmiah memerlukan data atau informasi dari sumber data yang dapat dipercaya. Sehingga, data atau informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 581.

dipergunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian atau untuk menguji kebenaran-kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis.

Data atau informasi dalam suatu penelitian ilmiah adalah data empiris yaitu data yang terjadi sebagaimana mestinya dan data tersebut harus jelas kebenarannya apakah individu, gejala, peristiwa, kejadian, dokumen tertulis, peninggalan-peninggalan dan sebagainya.²

Populasi memegang peranan penting dalam pelaksanaan penelitian karena data yang dihasilkan sangat tergantung pada populasi. Istilah populasi merupakan suatu istilah yang populer dalam penelitian. Namun, tidak semua orang memahami arti populasi tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengemukakan pengertian populasi tersebut. Menurut Ambo Enre Abdullah bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan.³

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa keseluruhan responden yang menjadi sasaran penelitian itulah yang dinamakan populasi. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan atau kumpulan individu yang menjadi obyek yang diteliti.

Menurut Ine I Amirman Yousda, populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai

²Nana Sudjana, *Penelitian dan Pendidikan* (Cet. I; Bandung: CV. Sinar Baru, 1979), h. 38.

³Ambe Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan* (Ujungpandang: IKIP, 1982), h. 101.

maupun hal-hal yang terjadi.⁴ Selanjutnya, menurut I Made Putrawan bahwa Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁵

Menurut pengertian di atas, populasi adalah kumpulan kasus yang berkaitan dengan pembahasan penelitian atau pengumpulan data. Oleh karena itu, populasi yang penulis maksudkan adalah keseluruhan guru bahasa Arab dan siswa Madrasah Aliyan Negeri (MAN) 1 Makassar sebanyak 407 dengan perincian laki-laki sebanyak 219 orang dan perempuan sebanyak 188 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
JUMLAH SISWA MAN 1 MAKASSAR
MENURUT JENIS KELAMIN SEBAGAI POPULASI

Kelas	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	
I	62	41	103
II	70	69	139
III	87	78	165
Jumlah	219	188	407

Sumber data: Kantor MAN 1 Makassar, 2002

⁴Ine I Amirman Yousda, *Penelitian dan Strategi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134.

⁵I Made Putrawan, *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 5.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah hal yang sangat urgen. Hal ini disebabkan kerana sampel hanya sebagian dari keseluruhan obyek yang seharusnya diteliti, sedangkan dalam menarik suatu kesimpulan dasar yang digunakan hanya sebagian saja dari keseluruhan obyek yang akan diteliti. Namun demikian, pelaksanaan penelitian ini yang paling penting adalah sampel penelitian. Untuk mempermudah dalam menentukan sampel, maka perlu dijelaskan pengertian sampel.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶ Selanjutnya, Sutrisno Hadi berpendapat bahwa sampel adalah merupakan perwakilan atau wakil yang lebih kecil dari keseluruhan populasi.⁷

Dari pengertian sampel yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian obyek penelitian yang dianggap dapat mewakili populasi. Tujuan penelitian sampel adalah memperoleh keterangan tentang obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi.

Hakikat penggunaan sampel dalam suatu penelitian adalah karena sulitnya untuk meneliti obyek populasi. Hal ini disebabkan oleh biaya dan waktu yang begitu banyak diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok, maka yang dijadikan

⁶Suharsimi Arinkunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 102.

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1979), h. 139.

sampel adalah individu yang dapat mewakili populasi dalam penelitian ini dari seluruh sifat yang ada.

Untuk hal tersebut di atas, diperlukan teknik penarikan sampel yang tepat dan benar-benar dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel yang dipergunakan adalah *proportional random sampling*.

Dengan mengacu kepada teknik pendekatan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis telah menetapkan sampel dalam penelitian sebanyak 60 orang siswa/siswi masing-masing 15 siswa dari kelas satu, 20 siswa dari kelas dua dan 25 siswa dari kelas tiga.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pedoman dalam melakukan penelitian. Dapat juga dikatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam menjalankan penelitian.

Dalam upaya pengumpulan data, suatu penelitian harus ditunjang oleh instrumen yang memadai. Oleh karena itu, alat atau instrumen penelitian mutlak dibutuhkan untuk memperoleh data. Dengan demikian, instrumen penelitian adalah seluruh alat yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto mengemukakan:

Instrumen sebagai pegangan petugas lapangan merupakan pedoman satu-satunya yang sengaja disiapkan dalam bentuk yang

dikehendaki⁸ untuk dipakai secara serentak dalam waktu yang ditentukan.

Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, instrumen yang dipergunakan adalah:

1. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara si peneliti dengan responden dengan cara bertatap muka secara langsung (*face to face*). Tujuan wawancara adalah untuk mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang dimintai keterangan.

Dalam proses wawancara, peneliti harus mempertahankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang akan diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu wawancara sedapat mungkin dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis dapat memahami bahwa sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu harus membuat persiapan atau pedoman wawancara.

⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian secara cermat. Untuk memperlancar proses observasi, maka sasaran pengamatan harus dibatasi karena pengamatan yang dilakukan sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Di samping itu, penulis juga harus mempersiapkan catatan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Instrumen ini dimaksudkan sebagai alat sekunder dalam mengumpulkan data yaitu pedoman yang dipergunakan penulis dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilihat dari sumber data yang terdiri dari *library research* (data kepustakaan) dan *field research* (data lapangan), maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang bersumber dari riset kepustakaan

Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau karangan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam tulisan ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi tanpa ada perubahan sedikitpun, baik redaksinya maupun maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip pendapat dengan mengubah redaksi ke dalam bentuk ikhtisar dan ulasan. Sehingga, berbeda dengan redaksinya tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

2. Data yang bersumber dari riset lapangan

Pengumpulan data melalui riset lapangan diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit. Hal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang ada, yaitu:

- a. Observasi, yakni penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pengamatan dimaksudkan untuk mencatat gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan dalam tulisan ini.
- b. *Interview* (wawancara), yakni penulis langsung bertatap muka dengan responden dan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat sedemikian rupa.
- c. Angket. Yakni membuat format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kemudian dibagikan kepada murid untuk diisi jawaban

yang telah disiapkan atau memberi tanda pada jawaban yang dianggap sesuai dan obyektif kemudian dikumpulkan kembali sebagai alat bantu peneliti untuk membuat suatu kesimpulan.

d. Dokumentasi, yakni penulis berusaha mencari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pembahasan. Cara ini relatif agak mudah dibandingkan dengan tiga cara di atas karena data yang diperoleh dari teknik ini sifatnya sebagai data pelengkap (sekunder).

D. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data telah selesai, maka terkumpul data yang sifatnya masih mentah. Data tersebut belum memiliki arti sebelum dianalisis lebih dalam.

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian penting, bahkan sangat menentukan valid tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan analisis tersebut akan membuktikan baik bila dapat menjawab permasalahan yang ada sebagai tujuan akhir dari suatu penelitian.

Pada umumnya, data yang diperoleh dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif.

Berdasarkan judul di atas, penelitian yang akan dilakukan membutuhkan data yang sifatnya kualitatif. Oleh karena itu, untuk data kualitatif tersebut penulis menggunakan beberapa teknik analisis, yaitu:

1. Teknik analisis induktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari data yang bersifat khusus, kemudian mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

2. Teknik analisis deduktif, yaitu suatu teknik analisis yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus

3. Teknik analisis komparatif, yaitu suatu teknik analisis data dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian mengambil kesimpulan yang argumentatif untuk memperkuat hasil penelitian.

Untuk mengetahui problematika pengajaran bahasa Arab tersebut, data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

dimana P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di MAN 1 Makassar dan Problema yang Dihadapi

Dalam proses belajar-mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar-mengajar tersebut. Suatu proses belajar-mengajar baru akan tercipta jika di dalamnya ada unsur-unsur atau komponen-komponen yang memungkinkan terciptanya dan terjadinya proses belajar-mengajar tersebut.

Sehubungan dengan proses belajar-mengajar ini, Nana Sudjana mengemukakan bahwa "tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar-mengajar".¹ Sedangkan Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa setiap proses interaksi edukatif atau proses belajar-mengajar harus ada tujuan, bahan, pelajar, guru, dan metode.²

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa membahas proses belajar-mengajar berarti titik penekanannya pada tujuan yang hendak dicapai, bahan yang merupakan isi proses, pelajar yang aktif

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru), h. 30.

²Lihat Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Cet. III; Bandung: Jemmars, 1986), h. 14-15.

mengalami, guru sebagai pelaksana, metode dan alat yang dipakai dan prosedur penilaian yang digunakan.

Demikian halnya dalam proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Arab pada MAN 1 Makassar, juga mengacu kepada komponen-komponen proses belajar-mengajar di atas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Arab pada MAN 1 Makassar tidak terlepas dari komponen-komponen pengajaran di atas, yaitu:

1. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar-mengajar berfungsi sebagai arah atau pedoman sekaligus dapat dijadikan indikator keberhasilan proses belajar-mengajar tersebut. Pada dasarnya tujuan dalam proses belajar-mengajar merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar dan rumusannya jelas dan operasional.

Dalam GBPP mata pelajaran bahasa Arab di MAN dinyatakan bahwa:

Pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam bertujuan agar siswa menguasai secara aktif dan passif dengan kekayaan kosa kata dan idiomatik 500 yang disusun dalam berbagai tarkib (struktur) dan kalimat (جملة) serta pola kalimat (نمط الجملة) yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku-buku.³

³Depag, *Kurikulum 1994/GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab*, (Cet.I; Dirjm Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 19952), h. 2.

Di MAN 1 Makassar, tujuan pengajaran bahasa Arab sebagaimana tercantum di atas dikembangkan dan dirumuskan dengan berpedoman kepada rumusan tujuan kurikuler yang tercantum dalam GBPP mata pelajaran bahasa Arab sesuai dengan kurikulum tahun 1994 berdasarkan Surat Keputusan Menag RI. No. 373 tahun 1993, sebagaimana yang terjadi di sekolah pada umumnya dan di madrasah khususnya.

2. Bahan

Dalam proses belajar-mengajar, bahan pelajaran yang menjadi isi kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat mewarnai dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Atau dengan kata lain tujuan yang akan dicapai oleh siswa dalam proses belajar-mengajar dibentuk dan diwarnai oleh bahasan pelajaran.

Seperti telah dikemukakan bahwa MAN 1 Makassar menggunakan atau memakai kurikulum tahun 1994. Dengan demikian, bahan pelajaran yang diajarkan pada MAN 1 Makassar ini merujuk kepada kurikulum tahun 1994.

Dalam GBPP mata pelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994 terdapat beberapa pokok bahasan yang merupakan bahan pengajaran dari kelas I sampai dengan kelas III sebagai berikut:

a. Kelas I

- الجملة الاسمية
- الاسماء المحرورة
- حروف الجر المكونة مع الكلمات الاخرى, العبارات الاصطلاحية

- اسم نكرة واسم معرفة
- اسم ظاهر , اسم ضمير
- الاضافة (التركيب الاضافى)
- النعت والمنعوت
- صيغة فعل الماضى والمضارع والامر
- صيغة المصدر الصريح والمؤول
- الفعل المبني للمعلوم والمجهول
- اسم الفاعل, اسم المفعول والصفة المشبهة باسم الفاعل

b. Kelas II

- الفعل المتعدى واللازم
- انواع اسم المفرد والمثنى والجمع
- الفعل الصحيح والمعتل , العطف بالواو و او والفاء و ثم
- تأكيد معنوى , الجمع المذكر والمؤنث السالم
- جزم الفعل المضارع والافعال الخمسة
- العدد والمعدود وانواعه (مضاف , معطوف , مفرد والعدد على وزن الفاعل)
- نصب الفعل المضارع , اسم ان واخواتها, خبر كان من الجر والمجرور والظرف

c. Kelas III

- الفعل المتعدى الى المفعولين
- الاسم غير المنصرف
- إن, أن, كان, و ليس وخبرها المقدم
- همزة الوصل والقطع

- مفعول به مقدم
- النداء, الاستثناء بلا , اسم التفضيل
- التشبيه والمجاز

Dalam menyampaikan pokok-pokok bahasan di atas, digunakan buku-buku paket mata pelajaran bahasa Arab yang dikeluarkan oleh Depag sebagai bahan pelajaran pokok. Oleh karena jumlah buku-buku tersebut terbatas sehingga tidak dapat dibagikan kepada para siswa, maka siswa mengusahakan sendiri di pasaran karena telah diterbitkan secara umum.

Memperhatikan isi materi yang termuat dalam GBPP pelajaran bahasa Arab di atas, sesungguhnya sudah sesuai dengan tarap perkembangan dan kemampuan siswa madrasah aliyah dengan asumsi bahwa para siswa yang belajar di madrasah aliyah adalah lepasan dari madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah. Materi pelajaran yang ada di madrasah aliyah merupakan lanjutan dari materi pelajaran di madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah sehingga meskipun materi tersebut sudah cukup tinggi, namun karena para siswa tersebut sudah belajar sebelumnya, maka materi pelajaran tersebut dianggap dapat diserap oleh para siswa.

Akan tetapi kenyataan di lapangan berbicara lain. Separuh dari jumlah siswa MAN 1 Makassar adalah siswa lepasan sekolah umum yang tidak pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Bahkan di antara mereka masih ada yang baru belajar mengenal huruf Arab. Selain itu siswa yang merupakan lepasan dari madrasah tsanawiyah juga tidak

menguasai materi pelajaran bahasa Arab dengan baik. Hal ini disebabkan karena materi yang dipelajari di madrasah tsanawiyah merupakan lanjutan dari madrasah ibtidaiyah sedang mereka umumnya bukan lepasan madrasah ibtidaiyah. Hal ini diperkuat oleh pengakuan salah seorang guru bahasa Arab MAN 1 Makassar yang mengatakan bahwa:

Materi pelajaran bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum sudah sesungguhnya sesuai dengan tarap perkembangan siswa, hanya saja siswa MAN 1 Makassar separuhnya merupakan lepasan sekolah umum yang tidak pernah belajar bahasa Arab sebelumnya, bahkan di antara mereka ada yang baru belajar mengenal huruf Arab. Dengan demikian, materi yang kita ajarkan sangat susah mereka mengerti.⁴

Melihat kenyataan tersebut di atas dapat dipastikan bahwa antara materi pelajaran bahasa Arab yang dituntut kurikulum untuk dicapai dalam proses belajar-mengajar dengan kemampuan siswa MAN 1 Makassar menyerap materi tersebut terdapat kesenjangan. Ini berarti bahwa bila materi tersebut dipaksakan untuk diajarkan maka tujuan pengajaran tidak akan dapat tercapai karena kemampuan siswa untuk menyerapnya tidak memadai. Inilah yang menjadi kendala utama dalam pengajaran bahasa Arab sebab bila kemampuan siswa diikuti berarti target kurikulum tidak dapat tercapai.

Jika dikaitkan dengan problema pengajaran bahasa Arab secara umum dari segi linguistik seperti yang dikemukakan pada pembahasan

⁴Hasil wawancara dengan Dra. Hilma Latif, Guru Bahasa Arab MAN 1 Makassar, tanggal 14 Oktober 2002.

terdahulu, maka semakin nyata kesukaran para siswa untuk dapat menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini ini pula yang menyebabkan meskipun pengajaran bahasa Arab berlangsung sejak di madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, namun tujuan yang diharapkan tercapai tidak pernah berhasil.

3. Siswa

Dalam proses belajar-mengajar siswa merupakan sasaran yang diharapkan mengalami perubahan tingkah laku, serta diharapkan berperan secara aktif. Ini berarti bahwa lancar tidaknya suatu proses belajar-mengajar banyak bergantung pada siswa.

Berhasil tidaknya pengajaran bahasa Arab juga bergantung kepada siswa. Siswa akan terangsang mempelajari sesuatu jika mengetahui adanya hubungan langsung atau tidak langsung pada hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan demikian, ia akan berminat terhadap pelajaran tersebut.

Demikian pula halnya dalam belajar bahasa Arab, seorang guru hendaknya dapat melihat apakah siswa mempunyai minat atau tidak dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang mempunyai minat besar terhadap pelajaran bahasa Arab, akan mudah menerima pelajaran. Sebaliknya, jika siswa tersebut kurang berminat terhadap pelajaran bahasa Arab, maka ia akan kurang berhasil dalam pelajaran tersebut.

Dalam diri siswa pada umumnya ada asumsi bahwa belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab, sangat sulit sehingga menakutkan dan menjadi momok bagi mereka. Ini juga terjadi pada diri siswa-siswa

MAN 1 Makassar sehingga minat mereka terhadap pelajaran bahasa Arab sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban dari responden sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

TABEL 2

TANGGAPAN SISWA TENTANG BELAJAR BAHASA ARAB

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Senang sekali	8	13,33 %
2.	Senang	12	20,00 %
3.	Kurang senang	30	50,00 %
4.	Tidak senang	10	16,67 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 2

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dalam belajar bahasa Arab mempunyai minat yang sangat rendah. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab senang sebanyak 12 orang (20,00 %) dan senang sekali hanya 8 orang (13,33 %), sedangkan yang menjawab kurang senang 30 (50,00 %) dan tidak senang sebanyak 10 orang (16,67 %).

Sebagai akibat kurangnya minat para siswa MAN 1 Makassar untuk belajar bahasa Arab mereka lalu mempunyai tanggapan yang kurang baik sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

TABEL 3

PENDAPAT SISWA TENTANG MATERI PELAJARAN BAHASA ARAB

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Mudah dipahami	23	38,33 %
2.	Sulit dipahami	30	50,00 %
3.	Sulit sekali dipahami	7	11,67 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 1

Tabel tersebut di atas memberi gambaran bahwa tanggapan siswa sangat rendah. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang mengatakan bahwa bahasa Arab mudah dipahami hanya 23 orang (38,33 %), sedangkan yang menjawab sulit dipahami sebanyak 30 orang (50,00 %), dan sulit sekali sebanyak 7 orang (11,67 %).

Selain sikap mereka yang tidak banyak berubah, juga mereka tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pelajaran bahasa Arab, sehingga minat belajar bahasa Arab mereka tidak dapat meningkat. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan berapa buku bahasa Arab yang dimiliki sebagai indikasi adanya perhatian sebagaimana termuat dalam tabel berikut.

TABEL 4
SISWA MEMILIKI BUKU PELAJARAN BAHASA ARAB

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Satu	36	60,00 %
2.	dua	10	16,67 %
3.	Lebih dari dua	10	16,67 %
4.	Tidak ada	4	06,66 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 4

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian mereka masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden yang mengatakan bahwa yang memiliki dua atau lebih buku pelajaran bahasa Arab, hanya 20 orang (33,34 %), sedangkan yang menjawab memiliki hanya satu buah buku sebanyak 36 orang (60,00 %) dan bahkan yang tidak memiliki buku bahasa Arab sama sekali sebanyak 4 orang (06,66 %).

Indikasi lain yang membuktikan bahwa mereka belum memberikan perhatian yang cukup adalah masih banyaknya siswa yang tidak selalu menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 5
SISWA MENYELESAIKAN PEKERJAAN RUMAH (PR)

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	29	48,33 %
2.	Kadang-kadang	27	45,00 %
3.	Tidak pernah	4	06,67 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 3

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian siswa masih kurang. Hal ini sesuai dengan jawaban dari responden yang menjawab bahwa yang selalu menyelesaikan pekerjaan rumah sebanyak 29 orang (48,33 %), sedangkan yang menjawab kadang-kadang menjawab sebanyak 27 orang (45,00 %) dan yang menjawab sama sekali tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah sebanyak 4 orang (06,67 %).

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pengajaran bahasa Arab timbul karena kurangnya minat dan perhatian serta sikap mereka terhadap bahasa Arab. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh penjelasan guru bahasa Arab yang mengatakan bahwa:

Kendala paling besar dalam pengajaran bahasa Arab adalah kurangnya minat dan perhatian serta sikap mereka. Jika mereka disuruh untuk menghafal kosa kata bahasa Arab, mereka enggan

untuk menghafalnya, bahkan ketika mereka sedang belajar banyak yang gelisah dan ingin agar pengajaran cepat selesai.⁵

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka diharapkan agar supaya guru senantiasa memberi motivasi kepada mereka sehingga timbul kesadaran dan dapat meningkatkan minat serta perhatian mereka sehingga pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar dapat terlaksana dengan baik.

4. Guru

Sesungguhnya tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik. Setiap pekerjaan profesional mempunyai kualifikasi personel yang berbeda dengan pekerjaan profesional lainnya. Kualifikasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, di antaranya dalam bentuk kompetensi dan kemampuan yang didukung oleh pemilikan pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan kesenangan kepada pekerjaannya dalam profesi itu.

Seorang yang memilih profesi guru, ia harus punya kepribadian yang mendukung pelaksanaan profesi itu. Kualifikasi guru sangat menentukan hasil pekerjaan guru. Bila tidak ada padanya ketentuan kualifikasi itu, ia tidak pantas dan tidak akan berhasil dalam pekerjaannya sebagai pendidik, karena itu jangan memilih profesi guru sebagai pekerjaan.

Keberadaan guru dalam proses belajar-mengajar sangat penting dan menentukan dalam usaha mencapai tujuan. Bahkan Muhammad

⁵Hasil wawancara dengan Dra. Andi Hasnah, Guru Bahasa Arab MAN 1 Makassar, tanggal 15 Oktober 2002.

Ali di dalam bukunya, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* memandang bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses belajar-mengajar.⁶

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada seseorang, ia tidak kompeten melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Setiap guru harus dapat memenuhi kompetensi yang dapat diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan kariernya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik yang didambakan oleh masyarakat yang menitipkan anak untuk dididik.

Oleh karena guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar, maka kualifikasi dan kuantifikasi guru perlu diperhatikan. Guru harus memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Demikian juga kuantitas guru haruslah cukup berdasarkan jumlah siswa yang diajarnya, maksudnya ratio antara guru dengan siswa haruslah memenuhi perimbangan yang ideal.

Dilihat dari segi kualifikasi dan kuantifikasi, guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar sudah dianggap cukup memadai. Hal ini sesuai

⁶Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 4.

dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala MAN 1 Makassar yang mengatakan:

Guru mata pelajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar ini dari segi kuantifikasi cukup memadai karena terdiri dari dua orang guru. Demikian pula dari segi kualifikasi sebab keduanya merupakan alumnus dari Jurusan bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah yang memang bertujuan untuk mencetak tenaga-tenaga pengajar yang profesional.⁷

Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu adalah penguasaan bidang studi yang akan diajarkannya. Ia harus mengetahui arti dan isi bidang studi yang akan diajarkannya. Bidang studi yang menurut istilah lama disebut mata pelajaran itu, harus dikuasainya dengan baik. Bidang studi berisi kumpulan pokok-pokok bahasan dari sub pokok bahasan yang memuat sejumlah mata pelajaran yang dianggap erat hubungan pembahasannya. Semakin rendah tingkatan pengajaran, semakin sederhana materi pelajaran yang diberikan.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang diajarkannya merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu program pengajaran. Demikian pula dalam pengajaran bahasa Arab, bila guru yang mengajarkan menguasai materi pelajaran maka ia akan mudah mentransfer materi tersebut dan siswa juga akan mudah menangkap atau memahaminya. Tapi sebaliknya, jika guru tidak menguasai materi tersebut, maka selain ia tidak akan dapat

⁷Hasil wawancara dengan Drs. H. Muh. Shabir Musi, Lc. M.A., Kepala MAN 1 Makassar, tanggal 14 Oktober 2002.

mengajar dengan baik siswa juga akan susah memahami apa yang diajarkannya.

Guru yang menguasai materi pelajaran akan dapat menjelaskan pelajaran dengan baik ketika ia mengajar. Untuk mengetahui penguasaan materi oleh guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
GURU MENJELASKAN MATERI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	48	80,00 %
2.	Kadang-kadang	22	20,00 %
3.	Tidak pernah	0	00,00 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 5

Melihat tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab MAN 1 Makassar cukup menguasai materi pelajaran bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa guru selalu menjelaskan materi pelajaran sebanyak 48 orang (80,00 %), sedang yang menyatakan kadang-kadang 22 orang (20,00 %) dan yang menyatakan tidak pernah tidak ada (0,00 %).

Indikator lain yang menunjukkan bahwa guru yang menguasai materi pelajaran adalah kemampuan siswa menangkap penjelasan guru. Seorang guru yang menguasai materi ketika menjelaskan pelajaran, di samping faktor-faktor lain, akan memudahkan bagi siswa untuk

memahami penjelasan guru tersebut. Sebaliknya guru yang tidak menguasai materi akan menyebabkan siswa merima penjelasan guru tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut jawaban responden menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Makassar dapat mengerti penjelasan dari guru bahasa Arab sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

TABEL 7
SISWA MENGERTI PENJELASAN GURU

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	13	21,67 %
2.	Kadang-kadang	40	66,67 %
3.	Tidak	7	11,66 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab bahwa siswa selalu mengerti penjelasan guru sebanyak 13 orang (21,67 %), dan yang mengatakan kadang-kadang mengerti 40 orang (66,67 %), sedang yang tidak mengerti hanya 7 orang (11,66 %). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi oleh guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar cukup baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar adalah penguasaan kelas. Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadi keributan kelas dan penuh

ketegangan yang diakibatkan oleh antara lain guru tidak menguasai kelas.

Ciri-ciri seorang guru bahasa Arab yang menguasai kelas adalah bahwa ia akan selalu mengajak siswanya bercakap dengan menggunakan bahasa Arab tersebut. Untuk mengetahui kemampuan guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar dalam penguasaan kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
GURU MENGGUNAKAN METODE BERCAKAP/MELATIH
BERCAKAP DENGAN BAHASA ARAB

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	8	13,33 %
2.	Kadang-kadang	44	73,34 %
3.	Tidak pernah	8	13,33 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 8

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Arab MAN 1 Makassar dapat menguasai kelas. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang menjawab bahwa guru selalu menggunakan metode dialog sebanyak 8 orang (13,33 %), yang menjawab kadang-kadang 44 orang (73,34 %), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 8 orang (13,33 %).

Indikator lain bahwa seorang guru tidak menguasai kelas adalah ketika ia ditanya oleh siswa, guru tersebut akan marah-marah.

Berdasarkan hal tersebut terungkap bahwa guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar cukup menguasai kelas sesuai dengan data dalam tabel berikut.

TABEL 9
TANGGAPAN GURU MENERIMA PERTANYAAN SISWA

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Langsung dijawab	58	96,67 %
2.	Marah-marah	0	00,00 %
3.	Ditunda sampai pertemuan berikutnya	2	03,33 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 7

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar cukup menguasai kelas. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa bila guru ditanya mereka langsung menjawab sebanyak 58 orang (96,67 %), yang menjawab marah-marah tidak ada (0,00 %), dan ditunda sampai pertemuan berikutnya 2 orang (03,33 %).

Data di atas sesuai dengan pengakuan guru bahasa Arab diwawancarai oleh peneliti yang mengatakan bahwa:

Bila kami ditanya mengenai materi pelajaran yang diajarkan, kami selalu menjawabnya secara langsung sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh siswa sehingga mereka dapat cepat memahaminya. Akan tetapi jika pertanyaan tersebut tidak relevan dengan materi yang diajarkan atau belum saatnya mereka

mengetahui, maka kami menunda sampai kami menganggap sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.⁸

Penguasaan metode pengajaran juga merupakan faktor keberhasilan guru. Seorang guru selain harus menguasai materi-materi pelajaran harus menguasai pula metode-metode pengajaran. Bahkan, dapat dikatakan menguasai metode lebih utama dari pada materi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa الطريقة اهم من المادة (metode itu lebih penting dari pada materi). Ini berarti bahwa jika seorang guru tidak menguasai beberapa metode pengajaran akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Menurut pengakuan guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar bahwa dalam mengajar mereka menggunakan beberapa metode pengajaran sesuai dengan materi yang cocok untuk setiap pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan selain agar siswa dapat lebih cepat mengerti materi-materi pelajaran, juga agar siswa tidak bosan dengan hanya satu macam metode. Pengakuan ini sesuai dengan jawaban responden sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

⁸Hasil wawancara dengan Dra. Andi Hasnah, Guru Bahasa Arab MAN 1 Makassar, tanggal 15 Oktober 2002.

TABEL 10

GURU MENGGUNAKAN METODE MENGAJAR BAHASA ARAB

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Satu macam metode	20	33,33 %
2.	Banyak macam metode	40	66,67 %
3.	Tidak ada	0	00,00 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 9

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai metode pengajaran oleh guru bahasa Arab sangat bagus. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa guru menggunakan banyak macam metode dalam mengajar bahasa Arab sebanyak 40 orang (66,67 %), sedang yang menyatakan satu metode sebanyak 20 orang (33,33 %), dan sama sekali tidak menggunakan metode tidak ada (0 %).

Faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam keberhasilan seorang guru adalah melakukan penilaian atau evaluasi. Kegiatan merupakan langkah terakhir yang dilaksanakan oleh guru dalam menilai hasil belajar siswa dari bahan pelajaran yang diprogramkan.

Evaluasi ini perlu dilakukan sebab untuk melihat sejauhmanakah bahan yang diberikan kepada siswa dengan metode tertentu dan sarana yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses belajar-mengajar

Untuk mengetahui apakah guru bahasa Arab MAN 1 Makassar melakukan penilaian atau evaluasi, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 11
GURU MEMBERIKAN UJIAN

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sekali sebulan	19	31,67 %
2.	Dua kali sebulan	29	48,33 %
3.	Hanya akhir cawu/semester	12	20,00 %
	Jumlah	60	100,00 %

Sumber: Hasil angket No. 10

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Arab pada MAN 1 Makassar telah melakukan evaluasi sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa guru melakukan evaluasi sekali sebulan sebanyak 19 orang (31,67 %), dan yang mengatakan dua kali sebulan sebanyak 29 orang (48,33 %), dan yang mengatakan hanya pada akhir cawu atau semester sebanyak 12 orang (20,00 %). Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Arab MAN 1 Makassar senantiasa memantau perkembangan dan kemajuan siswanya terhadap penguasaan bahasa Arab sehingga dengan demikian, mereka dapat menyajikan metode sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Melihat data-data tersebut di atas dapat simpulkan bahwa problema pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar tidak bersumber pada guru bahasa Arab karena hal-hal yang seharusnya dikuasai atau ada pada seorang guru sudah terdapat pada mereka.

5. Metode/alat

Dalam proses belajar-mengajar metode/alat yang digunakan juga ikut andil dalam keberhasilan dan tercapainya tujuan pengajaran. Metode/alat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar haruslah disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan pelajaran yang ingin dicapai.

Dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab, persoalan metode atau alat pelajaran ini juga tidak boleh diabaikan, sebab metode/alat sangat besar pengaruhnya dalam pencapaian tujuan pengajaran bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di MAN 1 Makassar diperoleh keterangan bahwa di dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab, metode pengajaran yang digunakan adalah metode campuran.⁹ Metode ini merupakan metode campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung, membaca, grammar, terjemahan dan lain-lain. Kemahiran berbahasa diajarkan menurut urutan-urutan sebagai berikut: bercakap-cakap-, menulis, memahami, dan membaca. Kegiatan belajar dalam kelas yang lain berupa latihan lisan, membaca keras dan tanya-jawab. Juga latihan menterjemahkan, pelajaran gramatika secara deduktif, dan digunakan juga alat-alat peraga.

⁹Hasil wawancara dengan Dra. Hilmah Latif, Guru Bahasa Arab MAN 1 Makassar, tanggal 14 Oktober 2002.

6. Evaluasi

Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan proses belajar-mengajar telah dicapai atau seberapa jauh perilaku yang diharapkan terjadi pada diri sendiri, maka dilakukan evaluasi atau penilaian pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Di MAN 1 Makassar, dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab juga dilakukan penilaian. Prosedur dan teknik penilaian yang dilaksanakan di madrasah ini tidak berbeda dengan di sekolah pada umumnya, khususnya pada madrasah. Penilaian ini dilakukan baik terhadap proses belajar-mengajar maupun terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Penilaian pada proses belajar mengajar, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap bagaimana siswa dalam kegiatan belajar dalam usahanya untuk mencapai hasil belajar. Misalnya keaktifannya dalam belajar, kesungguhannya dalam mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas, mengajukan pertanyaan dan bagaimana ia mempraktekkan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Penilaian terhadap hasil belajar yaitu penilaian yang dilakukan pada siswa setelah menyelesaikan satu atau beberapa pokok bahasan. Atau penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau penyerapan siswa pada mata pelajaran tertentu.

Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan di MAN 1 Makassar dalam proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Arab antara lain penilaian terhadap tugas-tugas, penilaian dalam latihan-latihan, praktek

bahasa secara langsung, dan utamanya penilaian dalam bentuk formatif dan sumatif.

B. Usaha-usaha yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Problematika Pengajaran Bahasa Arab di MAN 1 Makassar

Untuk mengatasi problema-problema pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar, guru melakukan beberapa hal antara lain:

1. Dalam setiap pertemuan, sebelum memberikan materi pelajaran terlebih dahulu guru memotivasi para siswa untuk belajar bahasa Arab lebih giat dan keras dengan menceritakan pentingnya mengetahui bahasa Arab sebagai seorang muslim serta keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan mengetahui bahasa Arab.

2. Selalu memberikan tugas tambahan (pekerjaan rumah) sehabis pertemuan sehingga dengan demikian kegiatan belajar bahasa Arab tidak hanya terjadi ketika berlangsung proses belajar-mengajar di sekolah tetapi juga berlangsung di rumah.

3. Dalam mengajar guru menggunakan beberapa metode mengajar bahasa Arab yang sesuai dengan materi pelajaran serta menggunakan beberapa media agar perhatian siswa lebih meningkat dan pemahaman mereka lebih cepat.

4. Melakukan evaluasi sebanyak mungkin untuk dapat memantau perkembangan kemampuan bahasa Arab siswa. Makin sering guru melakukan evaluasi maka guru akan dapat mengukur kemampuan dan dapat mengetahui kemajuan siswa secara tepat.

5. Menugaskan siswa yang mempunyai penguasaan materi pelajaran bahasa Arab yang tinggi untuk membimbing dan mengajar temannya yang penguasaan materi pelajaran bahasa Arabnya kurang, terutama siswa-siswa yang masuk di MAN 1 Makassar bukan lulusan madrasah tsanawiyah atau tidak mempunyai pengetahuan dasar tentang bahasa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar sudah berjalan dengan baik.
2. Guru adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pengajaran. Problema pengajaran bahasa Arab yang muncul di MAN 1 Makassar tidak terjadi karena tidak profesionalnya guru-guru yang bertugas di sekolah tersebut.
3. Munculnya problema pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Makassar datang dari para siswa itu sendiri. Hal ini terjadi karena siswa MAN 1 Makassar tidak mempunyai minat dan perhatian serta sikap mereka yang sangat rendah yang diakibatkan oleh adanya asumsi dalam diri mereka bahwa bahasa Arab adalah materi pelajaran yang sangat sulit dipahami. Karenanya mereka lalu menganggapnya sebagai momok yang harus dijaui.
4. Problema pengajaran di MAN 1 Makassar juga disebabkan oleh banyaknya siswa bukan lulusan dari madrasah stanawiyah sehingga ketika materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum tidak dapat dipahami sebab mereka tidak mempunyai pengetahuan dasar tentang pelajaran bahasa Arab.
5. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru-guru di MAN 1 Makassar untuk mengatasi problema pengajaran bahasa Arab antara lain:

- a. Memberikan motivasi sebelum melanjutkan pelajaran pada setiap pertemuan
- b. Memberikan pekerjaan rumah sehabis pertemuan
- c. Menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi serta media pengajaran.
- d. Melakukan banyak evaluasi agar perkembangan pengetahuan siswa dapat terpantau
- e. Menugaskan siswa yang pintar untuk mengajar dan membimbing siswa yang belum mengerti, dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Dalam rangka meningkatkan dan mengatasi problema pengajaran bahasa Arab, diperlukan ketekunan dan perhatian yang serius dari semua pihak. Untuk itu diharapkan para guru bahasa Arab meningkatkan perhatian dan usaha mereka untuk memotivasi siswa serta mencari jalan agar mereka mempunyai minat serta perhatian yang tinggi terhadap pengajaran bahasa Arab, bahkan berusaha agar dalam diri para siswa tertanam suatu kebutuhan akan penguasaan bahasa Arab.

2. Kepada para peneliti lain agar dapat mengembangkan masalah dalam penelitian ini pada objek yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya informasi dari hasil penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- A. S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Ed. IV; Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Abdullah, Ambe Enre. *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*. Ujungpandang: IKIP, 1982.
- Ad. Rooijakkers. *Mengajar dengan Sukses*. Cet. VII; Jakarta: PT.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Arinkunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arsyad, Azhar. "Pokok-pokok Pikiran Heuristik dalam Metode Pengajaran Bahasa Arab." Makalah. Ujungpandang: Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990.
- Daradjat, Zakiah et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depag. *Kurikulum 1994/GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 19952.
- Departemen Agama, *Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN*. Jakarta: Proyek Bimbaga Islam, 1975.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1979.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Yogyakarta: t.p., 1984.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* Jilid I. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Putrawan, I Made. *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. III; Rajawali, 1990.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru.
- , *Penelitian dan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Sinar Baru, 1979.
- Sumardi, Muljanto. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Surakhmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Cet. III; Bandung Jemmars, 1986
- Tim Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Dep. Agama, 1976/1977
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. II. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Yousda, Ine I Amirman. *Penelitian dan Strategi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Yunus, Mamud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973.

Yusuf, Tayar. *et al. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

5. Dalam mengajar apakah guru anda menjelaskan materi?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
6. Jika guru anda menjelaskan, apakah anda mengerti?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Bagaimana jika anda bertanya mengenai pelajaran bahasa Arab pada guru anda?
a. Langsung dijawab b. Marah-marah
c. Ditunda sampai pertemuan berikutnya
8. Apakah guru anda menggunakan metode bercakap/melatih anda bercakap dengan bahasa Arab?
a. Selalu b kadang-kadang c. Tidak pernah
9. Apakah guru anda menggunakan satu macam metode dalam mengajar?
a. Satu macam metode b. Banyak macam metode c. Tidak ada
10. Apakah guru anda memberikan ujian di sekolah?
a. Sekali sebulan
b. Dua kali sebulan
c. Hanya akhir cawu/semester



**DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1
MAKASSAR**

Alamat : Jalan Tala'Salapang No. 46 Telepon (0411) 868996 Makassar

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : MA.t/1/1-d/TL.00/021/2003

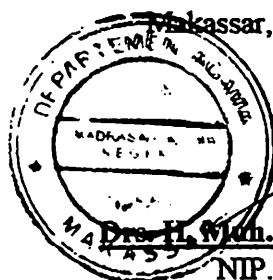
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Makassar, menerangkan :

Nama : Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A
NIP : 150 202 883
Tempat/Tanggal Lahir : Bone, 1955
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Agraria Blok T/8 Makassar

Benar-benar telah mengadakan penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Makassar dari tanggal 7 Oktober s.d 1 Nopember 2002 tentang :

"PROBLEMA PENGAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) I MAKASSAR".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 1 Nopember 2002

Kepala, .

[Signature]
Drs. H. M. Shabir Musi Lc, MA

NIP. 150 233 477

**DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ALAUDDIN MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864928-864931 Makassar

SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN

Nomor: 40 Tahun 2002

tentang

**PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN
PENELITI
BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002**

REKTOR IAIN ALAUDDIN




Setelah

- Menimbang :**
1. Bahwa dalam tahun anggaran 2002, dosen IAIN Alauddin Makassar akan melaksanakan penelitian.
 2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan.
 3. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan penelitian.
- Mengingat :**
1. Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 232 tahun 1991 dan No.289 tentang wewenang menandatangani Surat Keputusan.
 4. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 389 tahun 1993 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin.
 5. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 403 tentang Statuta IAIN Alauddin
 6. Surat Dirjen Binbaga Islam Departememn Agama R.I. Nomor E/TI.00/AZ/1878 A/1998 tanggal 29 Mei tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Penelitian
- Meningat pula :** Hasil pemeriksaan Tim Penyeleksi Proposal penelitian IAIN Alauddin tanggal 18 April 2002

MEMUTUSKAN.

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN PENELITI BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002
- Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya di dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai peneliti/ketua peneliti dan konsultan.
- Kedua : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan kepada dana Daftar Isian Kegiatan Suplemen (DIKS) IAIN Alauddin tahun anggaran 2002
- Ketiga : Waktu pelaksanaan penelitian selama 7 (tujuh) bulan mulai tanggal 1 Mei sampai dengan 2 Desember 2002.
- Keempat : Petikan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sesuai tanggal penetapannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki bila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

DITETAPKAN DI : MAKASSAR
PADA TANGGAL : 25 April 2002

REKTOR, 

PROF. DR. H. ABD. MUIN SALIM 
 NIP. 150 036 706

Tembusan:

Disampaikan kepada Yth.

1. Sekjen Departemen Agama R.I. di Jakarta.
2. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. di Jakarta.
3. Ditbinperta Islam Departemen Agama R.I. di Jakarta
4. Kepala KPKN II Makassar.
5. Parta Dekan dalam lingkungan IAIN Alauddin.
6. Bendaharawan DIKS IAIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Pusat Penelitian Alauddin Makassar

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN

NOMOR: 40 TAHUN 2002

tentang

PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN PEMBIMBING

PENELITIAN BLAYA DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2002

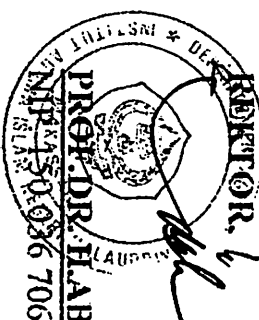
N0	PENELITI/KETUA PENELITI	JUDUL	UNIT KERJA	JENIS PEN.	PEMBIMBING
1	Dra. Soraya Rasyid, M.Pd. Nip. 150 275 557 / III/b	Tuntutan PERMESTA Tentang Otonomi Daerah Sulawesi (1957-1961)	Adab	Mandiri	Prof.Dr.H.M. Radhi Al-Hafid, MA
2	Andi Miswar, S.Ag. M.Pd. Nip. 150 291 143 / III/a	Karakteristik Sigat Al-Nahwu dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum	Adab	Mandiri	Prof.Dr. H.A. Muin Salim
3	Dra. Marwati, M.Ag. Nip. 150 254 613 / III/b	Tobat dalam Al-Qur'an	Adab	Mandiri	Prof. Dr. H. Mappa-nganro
4	Drs. Mardan, M.Ag Nip. 150 1 239 144 / IV/a	Lingkungan Hidup dalam Persfektif al-Qur'an	Adab	Mandiri	
5	Dra. Hj. Andi Aty Ulleng, M.Pd Nip. 150 043 520 / III/d	Persepsi Siswa Pesantren Babul Khaer Bulukumba Terhadap Eksistensi IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
6	Muh. Suhufi Abdullah, M.Ag. Nip. 150 298 940 / III/a	Peranan Alumni IAIN Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin Makassar)	Dakwah	Mandiri	Prof.Dr.Hj.Andi Rasdiyanah
7	Dra. Murniati Sirajuddin, M.Pd. Nip. 150 218 493 / III/c	Beberapa Problem Bagi Upaya Peningkatan Mutu Alumni IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
8	Dra. A. Syahraeni, M.Ag Nip. 150 246 281 / III/c	Studi Terhadap Persepsi Siswa SMU Dan Agama Di-Kab.Takalar Terhadap Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
9	Drs. Hadi Dg Mapuna, M.Ag dkk Nip. 150 266 298 / III/c	Persepsi Siswa SLTA Umum Dan Agama Kota Makassar Terhadap IAIN Alauddin dan Pengaruhnya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke IAIN Alauddin Makassar.	Syariah	Mandiri	

10	Drs. Muh. Shaleh Ridwan, M.Ag. Nip. 150 259 442/ III/c	Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Perkawinan Di Indonesia (Tinjauan Normatif Dan Realitas Sosial)	Syari'ah	Mandiri	
11	Drs. Mukhtar Lutfi, M.Pd. Nip. 150 246 414/III/d	Partisipasi Masyarakat Dalam Perwakafan Tanah Milik (Studi Korelasional Antara Pemahaman Dan Sikap Dengan Partisipasi Masyarakat Terhadap Perwakafan Tanah Milik Di Kota Makassar)	Syari'ah	Mandiri	
12	Ahkam Jayadi,SH.MH Nip. 150 231 530/ IV/b	Peranan Sanksi Administratif Dalam Perlindungan Lingkungan Dari Pencemaran Industri Dikota	Syariah	Mandiri	
13	Drs. H. Ambo Asse, M.Ag. Nip. 150 231 412/TV/b	Hadis Tentang Basmalah Dan Matan.	Syari'ah	Mandiri	
14	Drs. Syarifuddin Ondeng, M.Ag. Nip. 150 231 531/ IV/b	Menyimak Kualitas Alumni IAIN Alauddin Dewasa ini (Evaluasi Atas SDM Alumni pada Instansi-Instansi di Kota Makassar)	Tarbiyah	Mandiri	
15	Dra. Djuwairiah Ahmad, M.Pd. Nip. 150 271 887/III/c	The Application of SQ3R Technique (Survey, Question, Read, Recite, and Review) and TPT (Three Phase Technique) in Teaching Authentic Reading Materials to the Fifth Semester Students of English Department of Tarbiyah Faculty of IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Mandiri	
16	Drs. Muh. Yusuf Hidayat, M.Pd. Nip. 150 272 386 /III/b	Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Input SLTA Umum dan Madrasah di IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Mandiri	Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah
17	Dra. St. Syamsudduha, M.Pd. Nip. 150 259 833/III/b	Manajemen Pesantren (Kasus 3 Pesantren di Kabupaten Gowa)	Tarbiyah	Mandiri	Prof.Dr. H.A.Rahman Getteng
18	Drs. Sabaruddin Garancang, MA Nip. 150 202 883 / IV/c	Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Makassar	Tarbiyah	Mandiri	
19	Drs. Borahima, M.Pd Nip. 150 083 197/TV/a	Stretegi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Mts. Aisyiyah Sungguminasa.	Tarbiyah	Mandiri	
20	Drs. M.Hajir Nonci dkk Nip. 150 245 507/ III/ d	Opini Siswa Sekolah Lanjutan Atas Umum Dan Agama Terhadap IAIN Sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Agama di Kab. Sinjai	Ushul.	Mandiri	Drs.H.M. Saleh Putuhena
21	Drs. Muhammad Ramli, M.Si dkk Nip. 150 231 418 / IV/b	Persepsi Siswa Sekolah Lanjutan Atas Umum dan Agama di-Kab. Sidrap Terhadap IAIN Alauddin Makassar	Ushul.	Mandiri	

22	Drs. H. Nihaya M Nip. 150 196 1307V/c	Sejarah Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia (Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Nurcholis Majid)	Islahul	Mandiri
23	Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng dkk Nip. 150 020 216 / IV/d	Minat Tamatan Madrasah Aliyah Dan Pesantren Memasuki IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Kolektif
24	Staf Pusat penelitian, dkk	Intensitas Perkuliahan dan Kualitas Penelitiannya di IAIN Alauddin Makassar	Puslit	Kolektif Dr. Moh. Nalsir Mahmud, M.A.
25	Drs. Darussalam S, M. Ag. Nip. 150 243 651 / III/d dkk	Peran Alumni IAIN Dalam Memotivasi Masyarakat Beragama Di Kota Makassar	Syariah	Kolektif

Makassar, 25 April 2002

REKTOR,



PROF. DR. H. ABD. MUJIN SALIM

NIP. 150 036 706

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Drs. H. Sabaruddin Garancang, M.A.
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, Th. 1955
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar
Alamat : 1. Rumah : BTN. Agraria Blok T/8 Makassar
2. Kantor : Jl. ST. Alauddin No. 63 Makassar 90211

Pendidikan:

- | | |
|--|------------|
| 1. SD | tahun 1968 |
| 2. MTs./SMP | tahun 1971 |
| 3. MA./SMA | tahun 1974 |
| 4. S.1 Fak. Adab IAIN Alauddin Makassar | tahun 1983 |
| S.1 Fak. Pend. Bahasa dan Sastra IKIP Makassar | tahun 1985 |
| 5. S. 2 PPS IAIN Alauddin Makassar | tahun 1993 |

Perataran:

1. Penataran Metode dan Sistem Penerapan Pengajaran Bahasa Arab se Indonesia Timur, UMI, 1987
2. Penataran Metodologi Penelitian, Ujungpandang, 1990
3. Pentaloka Penelitian, Ujungpandang, 1994
4. Pelatihan Bahasa Asing bagi Tenaga Edukatif IAIN Alauddin, Ujungpandang, 1997
5. Seminar International, Makassar, 2001
6. Semiloka Higher Education Course Design, Solo, 2001

Pekerjaan:

1. Pegawai pada Balai Penataran Guru Agama di Ujungpandang, 1981-1983
2. Widiaiswara pada Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Ujungpandang, th. 1983-1990
3. Tenaga Pengajar pada Fakultas Syariah IAIN Alauddin di Manado, th. 1990-1992
4. Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, th. 1992 sampai sekarang.

Karya Ilmiah:

1. *Tataw wur al-Tarbiyat wa al-Ta'lim fi Madāris al-Jam'iyat al-Muhammadiyah fi Madīnat Ujungpandang*, 1979
2. *Al-Qiyam al-Islīmiyyat fi A'māl al-Hakim al-Adabiyyah*, Ujungpandang, 1982
3. *Sumbangan Bahasa Arab terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*, 1995
4. *Teknik Penyajian Kemahiran Membaca dan Hubungannya dengan Kemampuan Membaca Buku Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus*, Ujungpandang, 1993.

